

MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUCAPAN KONSONAN (S) MELALUI METODE MOTOKINESTETIK BAGI ANAK TUNAWICARA KELAS I DI SDN 35 PADANG SARAI

Oleh

Yovi Meutia Putri¹, Mega Iswari², Zulmiyetri³

ABSTRAK

This research is motivated tunawicara child class in SDN 35 Padang Sarai who have problems in pronouncing consonants including consonant (s), it is seen when researchers observed daily activities at school and at home. This study uses the Single Subject Research A-B design and data analysis techniques using Visual Graph Analysis. In the baseline condition pronunciation skills (s) that is 0% at the beginning of the word, consonant (s) in the middle of 0%, and the consonant (s) at the end lies in the range 0% to 40%. On pronunciation skills intervention condition (s) at the beginning of 20% to 100%, consonant (s) in the middle 20% to 80%, pronunciation (s) at the end of 80% to 100%. Based on these results we can conclude motokinetetik method can improve the ability of consonant pronunciation (s) of children tunawicara.

Keyword : Anak Tunawicara; Metode Motokinetetik; Konsonan S

Pendahuluan

Kemampuan berbicara tidak pernah lepas dari aktivitas kehidupan manusia. Karena berbicara berperan sebagai media untuk berkomunikasi. Bicara merupakan alat untuk mengadakan kontak atau hubungan sesama manusia, mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan keinginan seseorang untuk mengekspresikan pikiran, perasaan dengan memanfaatkan pernafasan, alat ucap dan alat-alat pernafasan secara terintegrasi satu sama lainnya. Kemampuan bicara tidak hanya memungkinkan seseorang untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi saja.

¹Yovi Meutia Putri (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

²Mega Iswari (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

³Zulmiyetri (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

Tetapi juga dapat digunakan sebagai salah satu media untuk menguasai ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sangat erat hubungannya dengan bahasa. Kemampuan berbicara seseorang merupakan wahana dan media bahasa yang utama dalam berkomunikasi secara oral dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Namun kenyataannya masih banyak kita lihat seseorang yang bicaranya kurang jelas bahkan kurang dimengerti maksudnya oleh orang yang mendengarnya.

Kurikulum kelas I SD yang kompetensi dasarnya adalah menuntut anak bisa mendengarkan dan membedakan berbagai bunyi bahasa dan melafalkannya dengan benar. Contoh-contoh bunyi bahasa yaitu bunyi bilabial (b,p,m, dan w), bunyi labio dental (f,v), bunyi apiko dental (t,d), dan bunyi konsonan frikatif tidak bersuara bersuara (s).

Kenyataan di lapangan peneliti menemukan permasalahan yang terjadi pada anak tunawicara kelas I SD yang mengalami gangguan bicara. Orang yang berada disekitar anak seperti guru dan teman-teman banyak yang tidak paham akan pembicaraannya. Anak kesulitan dalam melafalkan berbagai huruf konsonan termasuk konsonan (s). Anak pernah tinggal kelas dan sekarang masih kelas I. Anak mengalami gangguan pada lidahnya yaitu tebal, berbetuk love dan pendek, anak kesulitan dalam menjulurkan lidah ke samping kanan dan ke samping kiri, menyapu bibir atas bawah, mendorong pipi kiri dengan lidah, dan mendorong pipi kanan dengan lidah. Sedangkan organ bicara yang lain tidak mengalami masalah seperti rahang, velum, dan pita suara.

Dalam pengucapan konsonan (s) sering terjadi pertukaran, penghilangan atau pengurangan dan penambahan bunyi huruf. Pertukaran konsonan (s) contohnya yaitu: ketika menyebutkan saya diucapkan taya, soto diucapkan toto. Penambahan bunyi konsonan contohnya: kapas diucapkan tapaih, nasi diucapkan natih.

Kesulitan anak dalam mengucapkan konsonan (s) ini harus segera diperbaiki mengingat bahwa, kesulitan yang terberat dalam pengucapan semua huruf vocal dan konsonan adalah bunyi (s), sedangkan bila anak berbicara menggunakan bunyi bahasa yang lain (selain s) masih dapat dimengerti oleh orang di sekelilingnya walaupun pengucapannya masih belum sempurna juga. Disamping itu, anak sering mendapat perlakuan yang kurang baik dan olok-olokan dari teman-temannya baik di sekolah maupun di lingkungan rumahnya bila sedang bermain-main, karena mereka tidak paham apa yang diucapkan. Hal ini diketahui dari wawancara dengan guru kelasnya, dengan orang tua dan juga dari pengamatan peneliti sendiri. Di kelas, siswa berjumlah 35 anak, dan di sekolah itu tidak ada guru pembimbing khusus (GPK) yang akan menangani anak secara khusus sehingga tidak mendapatkan latihan pengucapan yang baik. Penulis khawatir, bila

pengucapan anak tidak segera mendapat perbaikan dan hal ini berlanjut terus-menerus akan membawa dampak negatif terhadap aspek psikologis anak di kemudian hari.

Peneliti memberikan latihan kepada anak, terutama dalam peningkatan kemampuan mengucapkan konsonan (s). Peneliti akan melakukan perbaikan pengucapan konsonan (s) pada posisi awal, tengah dan akhir kata dengan menggunakan metode Motokinesestetik.

Menurut Bambang Setyono (2010:97) metode Motokinesesthetic dilakukan untuk melatih penderita agar mampu menempatkan organ atau otot dengan benar. Metode ini disebut juga dengan metode manipulasi. Penerapan ini sepintas hampir sama dengan metode penempatan-fonetik, akan tetapi pada metode motokinesesthetic ini ahli terapi melakukan teknik manipulasi secara langsung kepada otot-otot organ bicara atau organ perilaku komunikasi yang dipandang perlu. Pemberian manipulasi tersebut dapat mempergunakan spatel, kuas khusus atau alat-alat lainnya agar penderita gangguan/kelainan komunikasi dapat mengendalikan gerakan organ bicara atau otot-otot organ yang diperlukan dalam perilaku komunikasi.

Dipilihnya metode Motokinesestetik ini karena dianggap dapat memperbaiki pengucapan huruf vocal maupun konsonan termasuk memperbaiki pengucapan konsonan (s) pada anak gangguan bicara. Oleh karena itu peneliti mengangkat penelitian ini dengan tujuan untuk membuktikan apakah metode motokinesestetik dapat meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan (s) bagi anak tunawicara kelas I di SDN 35 Padang Sarai.

Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan (s) melalui metode motokinesestetik bagi anak tunawicara kelas I di SDN 35 Padang Sarai, maka peneliti memilih metode penelitian subjek tunggal (Single Subject Research) dengan menggunakan desain A – B dimana A merupakan baseline dan B merupakan hasil setelah dilakukan intervensi. Sebagaimana dikemukakan Juang Sunanto (2006 : 54) bahwa desain A – B merupakan desain dasar dari penelitian eksperimen subjek tunggal, prosedur desain ini disusun atas dasar apa yang disebut dengan logika baseline. Logika baseline menunjukkan suatu pengulangan pengukuran perilaku atau target behaviour pada dua kondisi. Subjek adalah seorang siswa kelas I SD Negeri 35 Padang Sarai. Penelitian dilakukan dengan melakukan test sebanyak dua kali sebagai sumber data, yaitu sebelum perlakuan dan setelah perlakuan yang mana masing-masing perlakuan pada kondisi *baseline* yaitu sebanyak 5 kali dan pada kondisi *intervensi* sebanyak 8 kali.. Variabel pada penelitian ini ada dua yakni variabel bebas dan variabel terikat. Adapun

variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi pada penelitian ini adalah metode motokinetik dan variabel terikatnya atau variabel yang dipengaruhi adalah kemampuan pengucapan konsonan (s).

Teknik pengumpulan data yaitu dilakukan dengan test untuk mengetahui tingkat kemampuan anak dalam pengucapan konsonan (s). Test ini juga dapat memberi gambaran tentang kekuatan dan kelemahan anak gangguan wicara dalam pengucapan konsonan yang dimaksud. Test yang peneliti lakukan berupa test lisan, dimana peneliti mengucapkan kata-kata yang mengandung konsonan (s) dan meminta anak untuk mengulangnya. Hasil test lisan yang dilakukan dalam beberapa hari merupakan baseline yang akan menjadi pedoman peneliti untuk mempersiapkan intervensi atau perlakuan kepada anak. Dari hasil test tersebut kemudian peneliti akan memberikan perlakuan atau intervensi kepada anak dengan menggunakan metode motokinetik.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pengukuran langsung terhadap pengucapan konsonan (s) di awal, di tengah dan di akhir kata. Setiap pengucapan konsonan (s) yang diucapkan benar oleh anak. Langsung dicek peneliti di lembar format pengumpulan data. Setelah semua data terkumpul kemudian dijumlahkan lalu dihitung dengan persentase kemampuan hasil tes anak yaitu :

$$\text{Persentase kemampuan anak} = \frac{\text{skor yang diperoleh anak}}{\text{Skor total seharusnya}} \times 100\%$$

Hasil Penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui kemampuan pengucapan konsonan (s) pada anak tunawicara kelas I. Setelah diberi Intervensi dengan menggunakan metode motokinetik, hasil penelitian ini dianalisis dalam bentuk penyajian berupa analisis visual data grafik. Penelitian menggunakan metode SSR (*Single Subject Research*) dengan desain A – B dengan begitu, penelitian dilaksanakan dengan cara melakukan tes langsung tentang pengucapan konsonan (s) diawal, ditengah dan di akhir kata, baik dalam kondisi A sebelum dilakukan intervensi (perlakuan) maupun pada kondisi B setelah perlakuan diberikan setelah itu hasil tes anak tersebut kemudian di jumlahkan lalu di persentasekan.

Dalam penelitian ini peneliti mempersiapkan lembar tes kata yang terdapat konsonan (s) diawal, ditengah dan diakhir kata yang sudah disiapkan. Pada kondisi baseline target behavior diminta mengucapkan kata yang terdapat konsonan (s) diawal, ditengah dan diakhir kata, yang dapat dilihat yaitu menghitung jumlah ucapan konsonan (s) yang tepat. Dalam penelitian subjek tunggal hal ini sesuai dengan jenis pengukuran trial yang menunjukkan banyaknya kegiatan (*Trial*) untuk mencapai suatu kriteria yang telah

ditentukan. Kriteria pengucapan konsonan yang benar tersebut adalah anak dapat mengucapkan konsonan (s) dalam kata, walaupun konsonan yang lainnya masih terjadi kesalahan atau terjadi penambahan konsonan.

1. Kondisi *baseline* sebelum diberikan *intervensi* (A)

Kondisi A merupakan kondisi awal anak sebelum diberi perlakuan, pengamatan pada kondisi A dilakukan sebanyak lima kali, dimulai pada hari Minggu tanggal 15 Mei 2013 sampai tanggal 19 Mei 2013 selama 30 menit.

Kemampuan AL yang diperoleh anak dari hari pertama pengamatan sampai pada hari pengamatan yang ke lima dalam mengucapkan konsonan (s) di awal adalah 0%, 0%, 0%, 0%, 0%, kemampuan anak dalam mengucapkan konsonan (s) di tengah kata adalah 0%, 0%, 0%, 0%, 0%, dan kemampuan anak dalam mengucapkan konsonan (s) di akhir kata adalah 0%, 0%, 40%, 40%, 40%. Ketika pengamat hasil data yang diperoleh sudah menunjukkan kestabilan kemudian dilanjutkan dengan memberikan *intervensi* melalui metode motokinestetik.

2. Kondisi *Intervensi* (B)

Kondisi *intervensi* merupakan kondisi pemberian perlakuan dengan menggunakan metode motokinestetik. Kondisi *intervensi* diberikan sebanyak delapan kali pertemuan yaitu dari tanggal 25 Mei 2013 sampai 15 Juni 2013. Dalam kegiatan *intervensi* ini perlakuan yang diberikan pada anak adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengucapkan konsonan (s) baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata.. Kemampuan pengucapan konsonan (s) di awal yang diperoleh anak dari hari pertama *intervensi* sampai hari kedelapan yaitu berkisar antara 20%, 40% dan 60%, sedangkan pada pengucapan konsonan (s) di tengah yaitu 20%, 40%, 60% dan pada pengucapan konsonan (s) di akhir kata yaitu 80% dan 100%

Analisis data pada penelitian ini terbagi dua, yaitu:

1. Analisis dalam kondisi

Kondisi yang akan di analisis yaitu kondisi *baseline* (A) dan kondisi *intervensi* (B).

Komponen analisis dalam kondisi ini adalah sebagai berikut:

a. Panjang kondisi

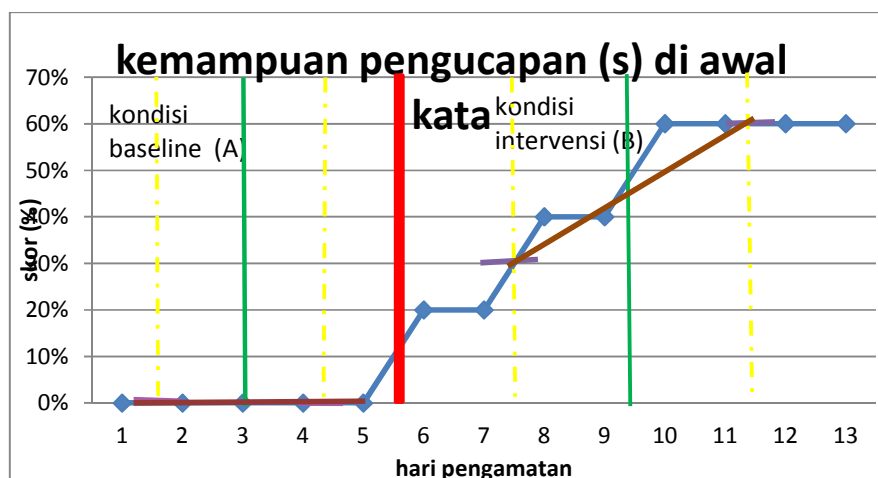
Panjang kondisi adalah banyaknya pengamatan yang dilakukan peneliti pada masing-masing kondisi, yaitu kondisi A dan kondisi B. Untuk lebih jelasnya panjang kondisi A dan B dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1 Panjang Kondisi A (Baseline) dan B (Intervensi)

| Kondisi | Baseline (A) | Intervensi (B) |
|-----------------|----------------|------------------|
| Panjang kondisi | 5 | 8 |

b. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah data dalam mengucapkan konsonan (s) di awal pada kondisi *baseline* tidak menunjukkan peningkatan kondisinya stabil, Pada kondisi *intervensi* (B) kecenderungan arah data menunjukkan perubahan yang baik atau kenaikan yang berarti. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat grafik sebagai berikut

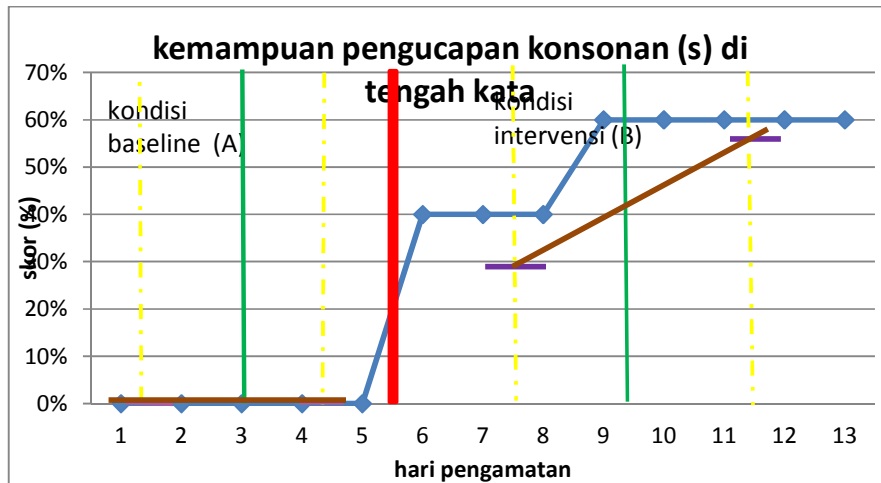


Grafik 10. Kecenderungan arah pengucapan konsonan (s) di awal kata pada kondisi A (Baseline) stabil dan dalam kondisi B (Intervensi) cenderung meningkat.

Keterangan :

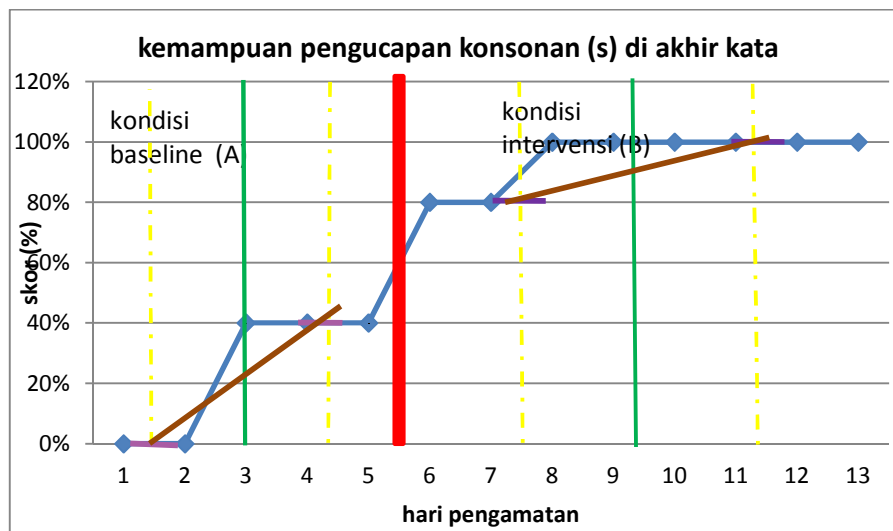
- = garis kemampuan anak
- = Garis batas kondisi baseline dan intervensi
- = garis mid date (1)
- = garis mid rate (2a)
- = titik persimpangan mid datedan mid rate (2b)
- = garis kecenderungan arah

Grafik Pengucapan Konsonan (s) di Tengah Kata



Grafik 11. Kecenderungan arah pengucapan konsonan (s) di tengah kata cenderung stabil pada kondisi A (Baseline) dan pada kondisi B (Intervensi) cenderung menaik.

Grafik Pengucapan Konsonan (s) di Akhir Kata



Grafik 12. Kecenderungan arah pengucapan konsonan (s) di akhir kata baik pada kondisi A (Baseline) maupun dalam kondisi B (Intervensi) naik.

c. Kecenderungan kestabilan (*trend stabilitas*)

Dapat dijelaskan bahwa persentase stabilitas pengucapan konsonan (s) di awal pada kondisi sebelum diberikan intervensi dan kondisi setelah diberikan intervensi stabil, karena persentase stabilitas kondisi A adalah 0% dan kondisi B 0%. Pengucapan konsonan (s) di

tengah persentase stabilitasnya yaitu tidak stabil yang hasilnya pada kondisi A 0% dan pada kondisi B 0%, dan pada pengucapan konsonan (s) di akhir pada kondisi A 0%, dan pada kondisi B 75%.

d. Kecenderungan jejak data

Kecenderungan jejak data konsonan (s) di awal dan di tengah kata pada kondisi *baseline* (A) adalah tidak mengalami kenaikan peningkatan sedangkan pada pengucapan konsonan (s) di akhir kata mengalami sedikit menaik. Kecenderungan jejak data baik pengucapan konsonan (s) di awal, di tengah maupun di akhir kata pada kondisi intervensi meningkat/naik.

e. Level stabilitas dan rentang

data (s) diawal tidak stabil atau variabel.

Pada kondisi A datanya variabel rentangnya : 0 – 0

Pada kondisi B datanya variabel rentangnya : 1 – 3

(s) ditengah tidak stabil atau variabel

Pada kondisi A datanya variabel rentangnya : 0 – 0

Pada kondisi B datanya juga variabel, rentangnya : 2 – 3

(s) diakhir tidak stabil atau variabel

Pada kondisi A datanya variabel rentangnya : 0 – 2

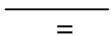
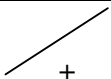
Pada kondisi B datanya variabel rentangnya : 4 – 5

f. Level perubahan

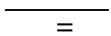
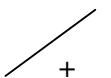
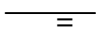
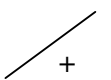
Level perubahan pada kondisi A selisihnya menunjukkan arah yang membaik (+). Sedangkan Level perubahan pada kondisi B selisihnya menunjukkan arah yang membaik (+).

Tabel 2.8. Rangkuman Hasil Analisis Visual Data dalam Kondisi Pengucapan (s) di Awal

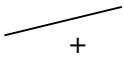
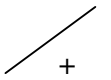
| Kondisi | A/1 | B/2 |
|-----------------------|--------|--------|
| Panjang kondisi | 5 | 8 |
| Etimasi kecenderungan | — = | — + |

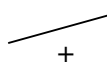
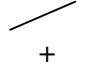
| | | |
|------------------------------|---|---|
| arah | | |
| Kecendrungan stabilitas | $0 : 5 \times 100\% = 0\%$ | $0 : 8 \times 100\% = 0\%$ |
| Kecenderungan jejak data |  |  |
| Level stabilitas dan rentang | Variabel 0 – 0 | Variabel 1 – 3 |
| Level perubahan | 0 – 0 (0) | 3 – 1 (+ 2) |

Tabel 2.9. Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi (s) di Tengah

| Kondisi | A/1 | B/2 |
|------------------------------|---|---|
| Panjang kondisi | 5 | 8 |
| Etimasi kecendrungan arah |  |  |
| Kecendrungan stabilitas | $0 : 5 \times 100\% = 0\%$ (Variabel) | $0 : 8 \times 100\% = 0\%$ (Variabel) |
| Kecenderungan jejak data |  |  |
| Level stabilitas dan rentang | Stabil 0-0 | Variabel 2 – 3 |
| Level perubahan | 0 – 0 (0) | 3 – 2 (+ 1) |

Tabel 3.0. Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi (s) di Akhir

| Kondisi | A/1 | B/2 |
|---------------------------|---|---|
| Panjang kondisi | 5 | 8 |
| Etimasi kecendrungan arah |  |  |
| Kecendrungan stabilitas | $0 : 5 \times 100\% = 0\%$ (Variabel) | $6 : 8 \times 100\% = 75\%$ (Variabel) |

| | | |
|------------------------------|---|---|
| Kecenderungan jejak data |  |  |
| Level stabilitas dan rentang | Variabel 0 – 2 | Variabel 4 – 5 |
| Level perubahan | 2 – 0 (+2) | 5 – 4 (+ 1) |

2. Analisis antar kondisi

a. Banyak variabel yang berubah

Variabel yang diubah adalah satu kemampuan mengucapkan konsonan (s) di awal, satu kemampuan mengucapkan konsonan (s) di tengah, dan satu kemampuan mengucapkan konsonan (s) di akhir.

b. Perubahan kecenderungan arah

Dalam menentukan perubahan kecenderungan arah (s) diawal pada kondisi A mendatar dan pada kondisi B menaik, (s) di tengah pada kondisi A mendatar dan pada kondisi B menaik, (s) diakhir pada kondisi A menaik dan pada kondisi B juga menaik. Artinya jumlah kata yang terdapat konsonan (s) yang terdapat diucapkan anak dengan benar bertambah banyak.

c. Perubahan kecenderungan stabilitas

Tabel 3.1 Perubahan Kecenderungan Stabilitas (s) di awal

| | |
|------------------------------------|--------------------|
| Perbandingan kondisi | B/A (2/1) |
| Perubahan kecenderungan Stabilitas | Stabil ke variabel |

Tabel 3.2 Perubahan Kecenderungan Stabilitas (s) di tengah

| | |
|------------------------------------|--------------------|
| Perbandingan kondisi | B/A (2/1) |
| Perubahan kecenderungan Stabilitas | Stabil ke variabel |

Tabel 3.3 Perubahan Kecenderungan Stabilitas (s) di akhir

| | |
|------------------------------------|----------------------|
| Perbandingan kondisi | B/A (2/1) |
| Perubahan kecenderungan Stabilitas | Variable ke variabel |

d. Level perubahan

Menentukan level perubahan ditentukan dengan melihat nilai terakhir kemampuan pengucapan konsonan (s) di awal pada kondisi *baseline* yaitu 0 kata, dan pada kondisi *treatment* yaitu 5 kata. Kemudian nilai terbesar dikurangi nilai terkecil yaitu $3 - 0 = 3$. Pengucapan konsonan (s) di tengah pada kondisi *baseline* yaitu 0 dan pada kondisi *treatment* yaitu 4 kata. Kemudian nilai terbesar dikurangi nilai terkecil yaitu $3 - 0 = 3$. Pengucapan konsonan (s) di akhir pada kondisi *baseline* yaitu 2 dan pada kondisi *treatment* yaitu 5 kata. Kemudian hasilnya yaitu $5 - 2 = 3$.

e. Persentase *overlap*

Pada kondisi *baseline* sebelum diberikan *intervensi* (A) kemampuan anak mengucapkan konsonan (s) di awal hasilnya adalah 0%. Semakin kecil persentase *overlap* maka semakin baik pengaruh *intervensi* terhadap perubahan target behavior dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa kemampuan anak Tunawicara dalam mengucapkan konsonan (s) di awal kata mengalami perubahan yang terus meningkat setelah diberikan *intervensi*.

Overlap data pada kondisi *baseline* (s) di tengah hasilnya adalah 0%. Ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengucapkan konsonan (s) di tengah kata meningkat setelah diberikan *intervensi*.

Overlap data pada kondisi *baseline* (s) di akhir hasilnya adalah 0%. Ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengucapkan konsonan (s) di akhir kata meningkat setelah diberikan *intervensi*.

Berdasarkan hasil analisis dalam kondisi dan analisis antara kondisi yang terdapat dalam 13 hari pengamatan, yakni 5 hari pada kondisi A (*baseline*) sebelum *intervensi* di berikan, dan 8 hari pada kondisi B (*intervensi*) setelah *intervensi* diberikan dengan menggunakan metode Motokinesmetik dapat dilihat peningkatan pengucapan konsonan (s) di awal kondisi A (*baseline*) dengan hari terakhir kondisi B (*intervensi*) terjadi peningkatan. Pengucapan konsonan (s) di tengah hari terakhir kondisi A (*baseline*) dan hari terakhir kondisi B (*intervensi*) terjadi peningkatan.

Begitu juga pada pengucapan konsonan (s) di akhir kata yaitu terjadi peningkatan. Artinya jumlah kata yang terdapat konsonan (s) diucapkan anak dengan benar bertambah banyak.

Jawaban hipotesis penelitian ini adalah : hipotesis dapat diterima karena hasil analisis dalam kondisi dan hasil analisis antar kondisi meningkat secara positif, hal ini menunjukkan bahwa metode Motokinesestetik dapat meningkatkan pengucapan konsonan (s) di awal, (s) di tengah dan (s) di akhir kata pada anak Tunawicara kelas I di SD Negeri 35 Padang sarai Padang.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data diatas dapat disimpulkan dan dibuktikan bahwa pengaruh intervensi dengan menggunakan metode Motokinesestetik sangat baik dalam meningkatkan pengucapan konsonan (s) di awal, di tengah dan di akhir kata pada anak Tunawicara kelas I di SD Negeri 35 Padang Sarai Padang.

Intervensi pada penelitian ini dengan menggunakan metode Motokinesestetik. Metode Motokinesestetik merupakan salah satu bentuk perlakuan yang diberikan kepada anak tunawicara yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf baik vocal maupun konsonan. Menurut Bambang Setyono (2010:97) menyebutkan Motokinesestetik dilakukan untuk melatih penderita tunawicara agar mampu menempatkan organ atau otot dengan benar.

Hal diatas juga didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Tarmansyah (2004:14) Moto-kinestetik ini disebut juga dengan metode manipulasi. Penerapannya secara sepiantas hampir sama dengan metode Phonitic-placement, akan tetapi pada metode meto-kinestetik, guru melakukan teknik manipulasi secara langsung pada otot organ bicara yang dipandang perlu. Pada metode Motokinesestetik ini bagian-bagian dari mekanisme bicara klien, terutama articulator langsung digerakkan secara eksternal (di luar) bagian mulut, rahang, dan leher oleh pelatih bicara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan intervensi sebanyak 8 kali dengan menggunakan metode Motokinesestetik, pada analisis dalam kondisi ditemukan stabilitas kecenderungan meningkat, pengucapan konsonan (s) di awal, di tengah dan di akhir kata, yang di peroleh pada kecenderungan arah sudah di atas mean level, level stabilitas rentang variabel / tidak stabil karena berada di bawah 85 % dan level perubahan positif. Pada analisis antar kondisi ditemukan perubahan kecenderungan arah dan efeknya

menaik, perubahan kecenderungan stabilitas variabel menaik, perubahan dalam tingkat positif dan persentase overlape sangat baik yaitu berada pada angka 0 %.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa, setelah diberikan intervensi pada anak Tunawicara pada kelas I SD Negeri 35 Padang dengan menggunakan metode Motokinestetik ternyata jumlah pengucapan konsonan (s) di awal, di tengah maupun di akhir kata, anak dapat meningkat lebih banyak.

Pada pengucapan konsonan (s) di awal dan di tengah kata anak lebih sulit mengucapkannya dibandingkan dengan pengucapan konsonan (s) di akhir kata, ini dikarenakan kalau pengucapan (s) di akhir kata anak tidak lagi membuka mulutnya dan anak tidak ada merasa punya peluang untuk mengangkat lidahnya dan juga ketika mengucapkan konsonan (s) di akhir kata anak hanya menahan udara dimulut berbeda ketika mengucapkan konsonan (s) di awal dan di akhir kata. Pada pengucapan kata yang mengandung konsonan (su) anak cenderung cepat bisa dilatih karena peningkatan yang terjadi ketika anak mengucapkan dari (tu) menjadi (su) mulutnya dipegang oleh peneliti, bentuk mulut anak agak dimonyongkan sehingga anak mengatur udara yang keluar dari mulutnya dan dia tidak mengangkat lidahnya sewaktu menyambungkan (s) dengan (u).

Hal ini dapat dibuktikan dengan melalui analisis data grafik dan perhitungan yang teliti dan cermat terhadap data yang diperoleh dilapangan, akan tetapi untuk pengucapan kata secara keseluruhan belum sempurna karena masih ada pengucapan konsonan lain yang belum tepat pengucapannya. Berdasarkan analisis tersebut diatas dapat digambarkan bahwa metode Motokinestetik dapat meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan (s) pada posisi awal, tengah dan akhir kata pada anak Gangguan Komunikasi kelas I SD Negeri 35 Padang.

Berkaitan dengan hasil penelitian ini maka dapat disarankan sebagai berikut :

1. Bagi Guru Kelas, hendaknya dalam memberikan latihan pengucapan (artikulasi) pada anak yang mengalami gangguan pengucapan, sebaiknya menggunakan Metode Motokinestetik.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya, lebih lanjut diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumbang saran dalam penelitiannya.

Daftar Rujukan

Bambang Setyono, SpTh.2010.*Terapi wicara Untuk Praktisi Pendidikan dan Kesehatan.*

Penerbit Buku Kedokteran

Juang Sunanto.2006. *Penelitian Subjek Tunggal.*Jakarta.

Masnur Muslich.2008.*Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif sistem Bunyi Bahasa*

Tri Guna.2011.*Mereka pun bisa sukses.*Jakarta:Penebar Plus

Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.